

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan khusus adalah pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang mengalami keterbatasan, hambatan serta keluarbiasaan secara fisik, mental-intelektual, sosial, serta emosional yang dapat berpengaruh secara signifikan terhadap proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak seusianya.¹ Namun di balik segala kekurangan yang dimiliki, anak berkebutuhan khusus tidak jarang justru memiliki kelebihan serta keunggulan. Oleh karena itu, tidak berbeda dengan anak lainnya, anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan di antaranya penyediaan akses dalam menciptakan keadaan lingkungan yang lebih menunjang anak berkebutuhan khusus.

Setiap warga negara memiliki hak yang sama atas pendidikan termasuk anak berkebutuhan khusus. Adapun yang tertulis dalam Pasal 54 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia yaitu: “Setiap anak yang cacat fisik dan atau cacat mental berhak memperoleh perawatan, pendidikan, dan bantuan khusus atas biaya negara, untuk menjamin kehidupannya sesuai dengan kemartabatan kemanusiaan, meningkatkan diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat dan bernegara”. Selanjutnya dalam Pasal 32 UU Sisdiknas menjelaskan: “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.²

¹ Kementerian Pemberdaya Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, “Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping (Orang Tua, Keluarga, Dan Masyarakat)”, (Jakarta, 2013). <https://www.kemennppa.go.id/lib/uploads/list/b3401-panduan-penanganan-abk-bagi-pendamping-orang-tua-keluarga-dan-masyarakat.pdf>.

² Candra Inotia, 2022, “Implementasi Pasal 54 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia Terhadap Anak Cacat Fisik Dan Atau Mental Dalam Memperoleh Pendidikan Atas Biaya Negara Perspektif Siyasa” (Skripsi pada Fakultas Syariah IAIN Bengkulu). <http://repository.iainbengkulu.ac.id/6465/1/SKRIPSI%20FULL.pdf>.

Pendidikan sifatnya mempengaruhi, maksudnya adalah pendidikan dapat mempengaruhi aspek yang kurang baik dari peserta didik menjadi baik dan memaksimalkan yang baik menjadi lebih baik misalnya memaksimalkan potensi yang dimiliki peserta didik sesuai dengan arah minat dan bakatnya. Seperti yang diketahui bahwa pada dasarnya pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan individu agar mampu hidup dengan baik dalam bermasyarakat, mampu meningkatkan dan mengembangkan kualitas hidupnya sendiri, serta dapat berkontribusi secara penuh dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsa.³ Setiap warga negara Indonesia baik yang normal ataupun yang memiliki keterbatasan fisik dan intelektual berhak mendapatkan pendidikan, khususnya pendidikan sekolah dasar. Pendidikan sekolah dasar bagi anak berkebutuhan khusus bisa didapatkan di sekolah khusus (SKh).

Sekolah khusus (SKh) didefinisikan sebagai lembaga pendidikan formal yang melayani anak berkebutuhan khusus. Sebagai lembaga pendidikan, SKh tersusun dari banyak unsur dan dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan berdasarkan standar pendidikan nasional yang menitikberatkan pada pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus. Sekolah khusus memiliki peran dan tanggung jawab yang penting dan berat. Dikatakan penting dikarenakan peran aktivitas diri dan tugas sekolah dalam mengembangkan keterampilan coping anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan agar mereka dapat menjalani kehidupan yang dinamis dan dapat menyelesaikan tugas secara mandiri. Serta dikatakan berat dikarenakan sekolah dituntut untuk bersinergis dalam menghadapi berbagai hambatan, ancaman, kelemahan serta tantangan yang ada agar selaras dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan mengoptimalkan program kegiatan di sekolah.⁴ Adapun jenjang pendidikan yang telah tersedia di SKh, meliputi jenjang pendidikan dasar maupun menengah yaitu satuan pendidikan khusus seperti Taman

³ Abd Rahman BP, Sabhayati dkk, 2022, "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan", *Al Urwatul Wutsqa*, Vol 2, No 1, h. 2. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7757>.

⁴ I Nyoman Bayu Pramatha, 2015, "Sejarah Dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali", *Jurnal HISTORIA*, Vol 3, No 2, h. 68. <https://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/sejarah/article/view/274/235>.

Kanak-kanak Khusus (TKKh), Sekolah Dasar Khusus (SDKh), Sekolah Menengah Pertama Khusus (SMPKh), Sekolah Menengah Atas Khusus (SMAKh).

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Banten pada tahun 2020 telah mencatat sekolah khusus (SKh) negeri dan swasta yang ada di Provinsi Banten berjumlah 102 sekolah diantaranya 8 SKh negeri dan 94 lainnya SKh swasta, berikut rinciannya: Kab. Lebak terdiri dari 3 SKh negeri dan 9 SKh swasta, Kab. Pandeglang 1 SKh negeri dan 20 SKh swasta, Kab. Serang 0 SKh negeri dan 5 SKh swasta, Kota Cilegon 1 SKh negeri dan 4 SKh swasta, Kota Serang 2 SKh negeri 5 SKh swasta, Kab. Tangerang 1 SKh negeri dan 18 SKh swasta, Kota Tangerang Selatan 0 SKh negeri dan 17 SKh swasta, Kota Tangerang 0 SKh negeri dan 16 SKh swasta.⁵ Sebagaimana dikutip oleh Titi Stiawati bahwasannya berdasarkan data yang termuat pada Dinas Sosial Provinsi Banten pada tahun 2014 terdapat 4.721 anak berkebutuhan khusus yang tersebar di wilayah Provinsi Banten, dan pada tahun 2015 terdapat 5.558 anak berkebutuhan khusus yang tersebar di wilayah Provinsi Banten.⁶

Bethayana dalam Anindya mengatakan bahwa dapat diterimanya anak oleh lingkungan sekitar adalah hal utama yang sebenarnya dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus. Proses ini dimulai dari penerimaan diri anak berkebutuhan khusus atas segala keterbatasan atau keuarbiasaan yang dimilikinya, kemudian akan timbul rasa kepercayaan diri yang baik/matang sehingga menjadikan anak berkebutuhan khusus dapat hidup menyatu di lingkungan sosialnya, dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya dengan baik serta lingkungannya akan dapat menerimanya pula. Setelah didapatkan hubungan yang baik di antara keduanya terciptalah hubungan serta interaksi sosial yang baik. Hubungan dan interaksi yang baik inilah yang menjadikan pondasi awal anak berkebutuhan khusus dapat memiliki

⁵ Admin DIKBUD Banten, Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Banten, “Bidang Sekolah Khusus (SKH) Dinas Pendidikan Provinsi Banten Berjibaku Tuntaskan Program Anggaran Perubahan 2020”. [https://dindikbud.bantenprov.go.id/index.php/artikel/219-bidang-sekolah-khusus-skh-dinas-pendidikan-provinsi-banten-berjibaku-tuntaskan-program-anggaran-perubahan2020.html#:~:text=Untuk%20diketahu%20bahwa%20jumlah%20Sekolah,Swasta%2C%20\(2\)%20Kab](https://dindikbud.bantenprov.go.id/index.php/artikel/219-bidang-sekolah-khusus-skh-dinas-pendidikan-provinsi-banten-berjibaku-tuntaskan-program-anggaran-perubahan2020.html#:~:text=Untuk%20diketahu%20bahwa%20jumlah%20Sekolah,Swasta%2C%20(2)%20Kab), (12 November 2020).

⁶ Titi Stiawati, Listyaningsih, dkk., “Implementasi Peraturan Gubernur Banten Nomor 74 Tahun 2014 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Provinsi Banten (Studi Pada Sekolah Inklusif Di Kota Serang)”. <https://eprints.untirta.ac.id/1360/1/05.pdf>.

perkembangan sosial yang baik, untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan adanya keterampilan sosial yang baik pula tentunya.⁷

Anindya mengutip beberapa ahli untuk mendefinisikan keterampilan sosial. Pertama, Combs dan Slaby dalam Gimpel & Merrel mendefinisikan keterampilan sosial sebagai kemampuan individu untuk melakukan interaksi dengan orang lain dalam proses sosialnya dengan cara yang dapat diterima oleh lawan interaksi/bicaranya dan dapat menghindari hal-hal yang bersimpangan dengan norma yang ada serta mampu memberikan kebermanfaatan atas sesama. Kedua, Cartledge dan Milburn berpendapat bahwa dalam proses memberikan pembelajaran keterampilan sosial pada anak perlu adanya penyesuaian dengan kebutuhan, kondisi individu, serta karakteristik. Ketiga, Mercer memaparkan bahwa individu yang mempunyai hambatan fisik maupun psikis memiliki 4 fokus keterampilan sosial yang perlu didapatkan dan diajarkan, di antaranya kemampuan berkomunikasi, kemampuan dalam situasi sulit, membina hubungan persahabatan, dan kemampuan memecahkan suatu masalah.⁸

Dalam proses perkembangan anak usia 7-13 tahun, anak memiliki pertumbuhan serta perkembangan yang lebih pesat dibandingkan usia setelahnya. Hal ini dikarenakan perkembangan otak pada anak usia *golden age* mencapai 80% lebih optimal. Maka proses perkembangan anak harus dimaksimalkan dengan memberikan stimulus serta rangsangan sehingga anak dapat mengoptimalkan perkembangan kognitif, kepribadian, sosial, serta motoriknya. Program stimulasi yang diberikan kepada anak salah satunya dalam mengembangkan keterampilan sosialnya adalah mengenal diri sendiri, mengenal emosi, dapat menunjukkan sikap simpati serta empati, dapat menunjukkan sikap saling berbagi, negosiasi, memiliki

⁷ Anindya Purnama, 2017, "Optimalisasi Keterampilan Sosial Abk Melalui Metode Bermain Kooperatif Pada Paud Inklusi", Universitas PGRI Ronggolawe Tuban, h. 40. http://snasppm.unirow.ac.id/file_prosiding/Prosiding_SNASPPM%20I_H39-46_989.pdf.

⁸ Anindya Purnama, 2017, "Optimalisasi Keterampilan Sosial...", h. 40-41.

sikap saling menolong antar teman sebaya, dapat bekerjasama, serta dapat mengetahui sikap bersaing.⁹

Sejalan dengan beberapa pendapat di atas mengoptimalkan perkembangan keterampilan sosial anak berkebutuhan secara maksimal dapat membantu anak berkebutuhan khusus dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya sehingga dapat diterima dengan baik. Dengan adanya keterampilan sosial yang baik anak berkebutuhan khusus akan mampu dalam menginstruksi diri (*self instruction*), memonitoring diri (*self monitoring*), serta dapat menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sosialnya dalam bentuk interaksi verbal maupun non-verbal (*public relation*).

Salah satu penghambat perkembangan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus adalah kecerdasan intelektual yang rendah. keterbatasan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus dapat memicu terhambatnya proses pencernaan informasi yang diterima sehingga menjadikan anak berkebutuhan khusus tidak dapat memaksimalkan perkembangan kecerdasan intelektualnya dengan baik sehingga dapat mengakibatkan anak berkebutuhan khusus memiliki kecerdasan intelektual yang rendah. Hal ini memicu anak berkebutuhan khusus cenderung memiliki penyimpangan pada perilaku selama proses perkembangan. Dapat diartikan bahwasanya rendahnya kecerdasan intelektual yang dimiliki anak berkebutuhan khusus dapat berdampak kurang baik pada proses perkembangan sosialnya serta memicu timbulnya masalah pada pengembangan diri.¹⁰ Menurut The American Psychological Association (APA), keterbatasan intelektual pada anak berkebutuhan khusus memicu adanya keterbatasan fungsi intelektual umum secara signifikan, keterbatasan fungsi adaptif secara signifikan secara bersamaan, terancam mengalami keterbatasan intelektual serta adaptif sebelum umur 22 tahun.¹¹ Keterbatasan

⁹ Amalia Uswatun, 2019, “Stimulasi Keterampilan Sosial Untuk Anak Usia Dini”, Jurnal *Fascho*, Vol. 1, No. 1. <https://media.neliti.com/media/publications/298934-stimulasi-keterampilan-sosial-untuk-anak-dc2ffd73.pdf>.

¹⁰ Prio Utomo, 2021, “Model Konseling Kelompok Berbasis Terapi Bermain Asosiatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Abk”, *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 3, No. 2, h. 57. <https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/isrof/article/view/329/247>.

¹¹ Prio Utomo, 2021, “Model Konseling Kelompok...”, h. 58.

intelektual dapat memicu anak berkebutuhan khusus memiliki keterampilan sosial yang rendah sehingga cenderung memiliki perilaku maladaptif. Hal ini dapat digambarkan dengan sulitnya anak berkebutuhan khusus melakukan interaksi, komunikasi, serta membangun relasi. Adapun keterampilan sosial yang harus dikuasai anak berkebutuhan khusus adalah komunikasi, sosialisasi, okupasi, serta bina diri sehingga anak berkebutuhan khusus dapat meningkatkan perilaku positif sehingga dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dengan baik.

Masalah yang dialami anak berkebutuhan khusus perlu adanya penanganan segera sehingga dapat mencegah terjadinya kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik. Banyak cara yang dapat dilakukan guna meningkatkan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus dengan memodifikasi perilaku maladaptif menjadi adaptif/sesuai salah satunya adalah dengan menggunakan *assosiative play therapy*. Teknik ini diberikan dengan menggunakan media permainan misalnya dengan cara bermain peran ataupun permainan yang dapat melatih interaksi anak berkebutuhan khusus seperti menggambar, membuat kolase, meronce, bermain drama dan lain-lain.

Penanganan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus yang rendah dapat menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *assosiative play therapy*. Adapun tujuannya di antaranya adalah satu, peserta didik berkebutuhan khusus dapat memperoleh kesempatan dalam meningkatkan potensinya (keterampilan sosial). Dua, peserta didik berkebutuhan khusus dapat menemukan potensi diri berupa kekuatan serta kekurangannya (minat bakat). Tiga, memberikan peluang bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk dapat berkembang seutuhnya (keterampilan sosial). Empat, peserta didik berkebutuhan khusus dapat terbiasa menggunakan seluruh panca inderanya dengan baik dan maksimal. Lima, peserta didik berkebutuhan khusus dapat termotivasi untuk mengetahui keterampilan sosial yang lebih mendalam lagi.¹²

Tunagrahita diklasifikasikan menjadi beberapa bagian di antaranya, tunagrahita ringan yang memiliki IQ berkisar pada 51-70, tunagrahita sedang

¹² Prio Utomo, 2021, "Model Konseling Kelompok...", h. 59.

memiliki IQ berkisar pada 36-51, tunagrahita berat memiliki IQ berkisar pada 20-35, dan tunagrahita sangat berat yang memiliki IQ di bawah 20.¹³ Sahril, dkk. dalam *konseling anak berkebutuhan khusus* mengutip tujuan adanya bimbingan pada anak tunagrahita adalah sebagai upaya membantu anak tunagrahita meningkatkan keterampilan sosial dan interaksi sosial dalam masyarakat. Anak tunagrahita memiliki kesulitan dalam menjalin interaksi dengan orang lain, maka adanya bimbingan dapat membantu anak tunagrahita mengembangkan keterampilan sosial yang dimilikinya.¹⁴

Berdasarkan pengertian keterampilan sosial menurut Mercer, individu yang mempunyai hambatan fisik maupun psikis memiliki 4 fokus keterampilan sosial yang perlu didapatkan dan diajarkan, di antaranya kemampuan berkomunikasi, kemampuan dalam situasi sulit, membina hubungan persahabatan, dan kemampuan memecahkan suatu masalah. Hal ini sejalan dengan kondisi keterampilan sosial peserta didik SKh Fauzan yang perlu dilatih sehingga anak dapat memaksimalkan dan mengoptimalkan perkembangannya sehingga memiliki keterampilan sosial yang baik. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada pra penelitian, didapatkan data bahwasanya peserta didik SKh Fauzan memiliki keterampilan sosial yang perlu dikembangkan di antaranya peserta didik sulit berkomunikasi dengan orang di sekitarnya, peserta didik sulit membangun hubungan persahabatan dengan teman sebaya, serta peserta didik sulit dalam mengolah emosi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara didapatkan 4 peserta didik tunagrahita ringan di SKh Fauzan yang menjadi responden dalam penelitian ini.

Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian ini akan membahas pelayanan bimbingan kelompok dalam upaya mawadahi anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan keterampilan sosialnya menggunakan teknik *assosiative play therapy* dalam penelitian skripsi dengan judul “Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Assosiative Play Therapy* Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Sosial

¹³ Susilahati, “*Pendidikan Inklusif*”, (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), h. 36.

¹⁴ Sahril Buchori, dkk., “*Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*”, (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023), h. 126.

Anak Berkebutuhan Khusus (Studi di SKh Fauzan, Ds. Bojonegara, Kec. Bojonegara, Kab. Serang, Banten)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang ada pada latar belakang, maka dapat ditarik rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan:

1. Bagaimana kondisi keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus di SKh Fauzan Ds. Bojonegara, Kec. Bojonegara, Kab. Serang, Banten?
2. Bagaimana langkah-langkah penerapan teknik *assosiative play therapy*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus di SKh Fauzan Ds. Bojonegara, Kec. Bojonegara, Kab. Serang, Banten.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah penerapan teknik *assosiative play therapy*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

a. Manfaat teoritis

1. Diharapkan penelitian yang dilakukan dapat memberikan pengetahuan, informasi yang bermanfaat kepada para orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.
2. Diharapkan penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat dalam perkembangan ilmu dan bahan kajian serta dapat menjadi wawasan baru bagi para peneliti bimbingan konseling.

b. Manfaat praktis

1. Diharapkan penelitian yang dilakukan dapat memberikan peningkatan keterampilan sosial siswa/i di sekolah sebagaimana yang diharapkan orang tua serta sesuai dengan norma yang ada.
2. Diharapkan penelitian yang dilakukan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan acuan orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam

mengasuh, dan membimbing anak berkebutuhan khusus. Serta dapat menjadi pertimbangan sebagai acuan berinteraksi dan berkomunikasi antara orangtua dan anak berkebutuhan khusus.

3. Diharapkan penelitian yang dilakukan dapat menjadi praktik layanan bagi guru guna mencapai perbaikan layanan BK yang diharapkan.
4. Diharapkan penelitian yang dilakukan dapat menambah wawasan serta pengalaman peneliti terkait hambatan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus serta proses penyelesaiannya baik dalam bidang konseling maupun praktek lapangannya.

E. Definisi Operasional

1. Layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok adalah kegiatan antara konselor dan konseli (anggota kelompok) dalam sebuah forum/kelompok yang membahas suatu topik bahasan guna menambah wawasan/informasi bersamaan dengan adanya pendapat, tanggapan dan saran sehingga tercapai tujuan/rencana pengambilan keputusan secara tepat.

2. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan atau kecakapan individu melakukan interaksi dengan lingkungannya, serta kemampuan individu dalam membangun hubungan dengan orang lain.

3. Teknik *assosiative play therapy*

Teknik *Assosiative Play Therapy* adalah teknik terapi modifikasi perilaku dengan permainan dimana dikembangkannya keterampilan konseli sehingga konseli dapat mengeksplor masalahnya, salah satunya masalah hubungan interaksi antar sesama yang dialami. Dengan bermain peran konseli dapat merasakan hal baru sehingga menimbulkan daya tarik yang dapat memaksimalkan berjalannya proses terapi.